

perubahan yang cukup berarti sebagai awal kelangsungan sebuah pesantren. KH. Damanhuri UJ melakukan pembangunan yang signifikan, yakni dengan membangun beberapa kamar tempat para santri tinggal; sebab di akhir kepemimpinan KH. Moh. Zain, santri mulai banyak berdatangan sehingga butuh tempat untuk tinggal. Kepemimpinan KH. Damanhuri UJ ini berlangsung di era tahun 1950-1981 M. Kemudian karena kondisi kesehatan beliau mulai melemah, kepemimpinan pesantren diserahkan kepada putranya yaitu KH. Syarifuddin.

Pada masa kepemimpinan sebelumnya, Pondok Pesantren Salafiyah Saidiyah ini hanya menerima santri putra. Namun, pada tahun 1981 M dimana masa kepemimpinan pesantren mulai di alihkan kepada KH. Syarifuddin, barulah pesantren ini menerima santri putri yang dipimpin langsung oleh istri beliau yakni Nyai Hj. Lubabah Amin. Pada masa ini pula, dilakukan rehab perbaikan sistem pengajaran kitab-kitab Islam dari bentuk klasik ke sistem klasikal atau madrasah yang selanjutnya disebut MaDin (Madrasah Diniyah), namun pengajaran dalam sistem klasik masih dipertahankan sampai sekarang.

Dalam kepemimpinannya, KH. Syarifuddin terus mengadakan perbaikan dan perkembangan dalam segala hal. Disini terbukti sebab beliau memang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, yaitu Sarjana Muda Universitas Ibrahimy Sukerojo-Situbondo. Beliau beranggapan adanya Madrasah Diniyah, masih di rasa belum cukup untuk bekal para santri kelak ketika keluar dari pondok pesantren. Beliau merasa perlu

untuk mendirikan sebuah yayasan formal yang didalamnya tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tetapi juga pendidikan umum dengan harapan ketika santri keluar dari pondok pesantren nanti mampu menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan segala perubahannya. Dan keinginan tersebut akhirnya terwujud pada tahun 1992 M, dalam bentuk MTs (Madrasah Tsanawiyah) khusus untuk santri putra.

Layaknya sebuah pondok pesantren yang ketat dengan ajaran agamanya, maka santri putri belum mendapatkan pendidikan formal. Namun melihat keadaan mayoritas santri putri hanya lulusan Sekolah Dasar dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkan tidak meneruskan sekolah, maka selang empat tahun dari berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) bagi putra, KH. Syarifuddin kembali membuka yayasan pendidikan formal untuk santri putri pada tahun 1996 M, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini berdasarkan anggapan beliau bahwa bukan santri putra saja yang berhak dapat menikmati pendidikan tinggi, namun santri putra juga wajib menikmati pendidikan yang lebih layak.

Melihat keadaan zaman semakin berkembang, berdirinya MTs dan SMP, masih dirasa belum cukup untuk bekal santri kelak keluar dari pesantren, beliau merasa perlu untuk mendirikan sebuah pendidikan formal lainnya. Akhirnya keinginan tersebut di wujudkan pada tahun 2003 M dengan berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) bagi santri putra dan

- a. *Pendidikan formal*, semua pendidikan formal yang ada di pesantren Sa'idiyah sebagian berafiliasi pada Kementerian Agama yaitu; Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan sebagian yang lain berafiliasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yakni; Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), didalam sekolah-sekolah ini diberlakukan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah; dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional untuk pelajaran-pelajaran umum dan Kementerian Agama untuk kurikulum Pendidikan Agama Islam yang meliputi: *Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab*.

Bagi santri yang bermukim di pondok pesantren diwajibkan untuk menambah pelajaran agamanya dengan waktu yang telah ditetapkan oleh pesantren, yaitu pada pukul 13:30-16:00. Hal ini juga berlaku bagi siswa yang tidak bermukim di pesantren, dalam arti bagi yang berminat menambah pengetahuan agamanya.

- b. *Pendidikan non Formal*, kurikulum yang digunakan adalah sesuai dengan ketetapan pesantren sendiri berdasarkan tradisi yang sudah berlaku di dunia pesantren pada umumnya, karena pendidikan non formal ini lebih diprioritaskan mempelajari pelajaran agama dengan menjadikan kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik yang terdiri dari bidang studi *Tafsir, Hadits, Fiqh, Tauhid, Akhlak, Bahasa dan ilmu-ilmu lainnya seperti Sharaf, Nahwu, Tajwid, dan lain sebagainya*.

Dengan jumlah santri yang berbeda umur, latar belakang dan kemampuan, maka pesantren juga memberikan variasi referensi bagi setiap santrinya dalam mempelajari setiap bidang ilmu yang akan dipelajari, mulai dari kitab yang *bersyakkal* sekaligus dengan terjemahannya bagi santri pemula, dan kitab yang agak sukar bagi santri yang sudah dianggap bisa. Bagi santri seniorpun demikian, mereka diwajibkan untuk mengaji kitab *syarh* atau penafsiran dari segi bobot yang lebih tinggi setelah melewati berbagai fase, dari pemula hingga layak dianggap senior dalam segi pengajaran.

- c. *Pendidikan Informal*, kurikulumnya tidak ditentukan akan tetapi di sesuaikan dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri, sehingga lebih bersifat *kondisional-temporer*.

Dalam proses pembelajarannya, pondok pesantren Salafiyah Saidiyah masih tetap menjaga ciri khas pesantren yaitu dengan lebih banyak menggunakan metode hafalan, *bandongan*, *sorogan*, musyawarah, *mudzakarah* dan lain sebagainya. Adakalanya, metode-metode tersebut dikolaborasi dengan metode-metode yang diterapkan di Madrasah dengan menyesuaikan materi yang akan di pelajari. Keberhasilan santri dalam proses belajar mengajar di ukur dengan melihat kemampuan santri dalam menguasai dan memahami materi yang telah di berikan dan mampu mengajarkannya pada yang lain.

4	Muhajirin Anshar (GT)	Kitabu At-Tashrif	3	MA. Sidogiri
		Wafi'atu Al-Maudud	4	
		Fi Nadham Al-Maqshud		
		Qawa'idu As-Sharfiyah	5	
		Kifayatu Al-Awam	5	
		Ummu Al-Barahin	6	
		Tsullamu Al-Munawwarq	6	
		Urwanu Ad-Dharfi	6	
5	H. Ridlwan	Waraqat	4	PPS. Lirboyo Kediri
		Fara'id (Iddatu Al-Farid)	5,6	
6	Moh. Taib, S. H. I, S. Pd. I, M. Pd. I.	Waraqat	5	S2 – UNSURI Surabaya
		Ushul Fiqh	6	
7	Muhsin, S. Pd. I.	Matnu Al-Jazariyah	4	S1 – UNSURI Surabaya
8	Muchtar	Bulughu Al-Maram	6	P2S2
9	Yassir Arafat, M. Pd. I.	Ta'limu Al-Muta'allim	4, 5	S2 – UNSURI Surabaya
10	Musthafa, S. Pd. I.	Kifayatu Al-Awam	4	S1 – STAMIDIYA

				Bangkalan
11	Saharuddin, S. Pd. I	Munjiyatu Al-Mughits Musthalahu Al-Hadits	4	S1 – STAMIDIYA Bangkalan
12	Abdul Hasan, S. Pd.	Jawahiru Al-Kalam Khulashatu An-Nuru Al-Yaqin, Juz 2	3	S1 – STIKIP Bangkalan
13	Ahmadun, S. Pd.	Khulashatu An-Nuru Al-Yaqin, Juz 1	1	S1 – STIKIP Bangkalan
		Khulashatu An-Nuru Al-Yaqin, Juz 2	2	
		I'valu Ash-Sharfi	3	
14	Subairi, S. Pd.	Al-Mahfudzah Khulashatu An-Nuru Al-Yaqin, Juz 3	1 4	S1 – STIKIP Bangkalan
15	Herman, S. Pd.	Arbai'n An-Nawawi Bulughu Al-Maram Tafsiru Al-Jalalain Mutammimah	3 4 5 6	S1 – STIKIP Bangkalan
16	Ach. Syifa, S. Pd.	I'valu Ash-Sharfi, Juz 2	2	S1 – STIKIP Bangkalan

17	Abd. Rouf, S. Pd.	Nadhmu Al-Jumriyah (Imrithy)	4	S1 – STIKIP Bangkalan
		Minhu As-Saniyah	5	
		Qawa'idu Al-Fiqhiyyah	6	
		Tafsiru Al-Jalalain, Juz 1-2		
18	Sakroni, S. Pd.	Fathu Ar-Rahman	2	S1 – STIKIP Bangkalan
		Tuhfatu Al-Athfal	3	
		Bulughu Maram	5	
19	Qayyimah, S. Pd. I	Lughatu Al-Arabiyah, Juz 1	1	S1– STAMIDIYA Bangkalan
		Amsilatu At-Tashrif		
		Lughatu Al-Arabiyah, Juz 2	2	
		Al-Jurumiyah		
		Juz Amma		
		Lughatu Al-Arabiyah, Juz 3	3	
20	Khafiyah	Durusu Al-Aqa'idu Ad-Diniyah, Juz 1	1	SMA Saidiyah
21	Fathonah	Hidayat As-Shibyan	1	SMASA

		pusat)
2	Mushalla	2 bangunan (putra dan putri)
3	Tempat Alqur'an	3
4	Pendopo serbaguna	1 bangunan
5	Balai Pengiriman	2 ruangan (Putra dan putri)
6	Kamar (Bilik)	33 unit (12 unit kamar santri putri, 3 unit kamar besar dalam proses pembangunan, dan 18 unit kamar putra).
7	Aula serbaguna	Bertempat di gedung putra
8	Koperasi	2 gedung (putra dan putri)
9	Perpustakaan	2 unit (putra dan putri)
10	Poskestren	1 unit
11	Ruang guru dan dosen	1 Ruang
12	Gedung Sekolah	4 gedung sekolah formal (24 lokal)
13	Rental pengetikan	1 unit
14	Pembayaran tagihan listrik	1 unit
15	Dapur pesantren	5 unit (1 dapur putra, 4 dapur putri, 3 dapur dalam tahap pembangunan)
16	Kantin	2 unit (putra dan putri)
17	Lapangan	1
18	Kamar Mandi	40 kamar mandi (11 kamar mandi

B. Penyajian Data

Setelah penulis memaparkan tentang obyek penelitian, selanjutnya penulis akan memaparkan penyajian data tentang hubungan kajian kitab *mabadi' al-fiqhiyyah* dengan pemahaman santri tentang ibadah shalat maktubah di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Putri Arosbaya Bangkalan, yang mana data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, tes dan angket. Berikut penjelasannya di bawah ini:

1. Penyajian Data Tentang Pelaksanaan Kajian Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*

1) Penyajian data hasil wawancara

Untuk data wawancara, penulis peroleh dari hasil wawancara dengan guru/ustadzah kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*, penulis sajikan sebagai berikut:

a) Proses Pelaksanaan Kajian Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*

Sebagaimana hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ustadzah Kimia Usa'adah, kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* yang ada di Pesantren ini, hanya dikaji oleh mereka yang masih dikatakan baru, antara kelas I'dadiyah sampai kelas II Madrasah Diniyah yang jumlah keseluruhannya sekitar 117 santri. Kajian ini diberikan kepada mereka sebagai dasar pembekalan untuk menghadapi pelajaran-pelajaran fikih yang semakin rumit tingkat pemahamannya.

Kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* ini, diajarkan di beberapa kelas, khususnya kelas pemula. Sebab memang kitab ini dijadikan sebagai kitab pengantar untuk mempelajari kitab yang lebih tinggi. Di Pondok Pesantren ini, kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* diajarkan mulai dari kelas I'dadiyah (kelas persiapan), maka dari itu di kelas I'dadiyah hanya mempelajari jilid pertama. Kemudian di kelas I Diniyah, mempelajari jilid 1 dan 2. Sedangkan kelas II, mempelajari jilid tiga dalam jangka waktu satu tahun. Untuk kelas I'dadiyah dilakukan pada hari senin jam pertama dan kedua, dan untuk kelas I dilakukan pada hari selasa dan kamis di jam pertama, sedangkan kelas II dilakukan hari rabu dan kamis di jam kedua.

Pembelajaran kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* ini, selain dilaksanakan di kelas, juga dilengkapi dengan kegiatan ekstra bagi mereka, yaitu dengan menghafal kitab ini dari juz awal hingga juz akhir, sesuai dengan kemampuan mereka menghafal. Dalam seminggu, mereka harus menyetor hafalan kepada ustadzah yang bertugas meneliti hafalan mereka sebanyak dua kali yaitu hari selasa dan jumat setelah sholat shubuh. Yang harus mereka hafal adalah keseluruhan isi kitab, baik lafadz Arab maupun terjemahnya. Tak ayal, kegiatan ekstra ini semakin menambah wawasan mereka, baik tentang ilmu fikih maupun kosa kata dalam bahasa Arab.

Selain itu juga diadakan kegiatan *Fashalatan* bagi mereka, dalam kegiatan ini juga berhubungan dengan kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*, dimana mereka mempelajari bagaimana tatacara ibadah shalat yang benar, sesuai dengan kitab yang mereka pelajari. Bahkan dalam kegiatan ini juga terdapat forum diskusi tanya-jawab seputar ilmu fikih yang dibimbing oleh para ustadzah yang bertugas. Diskusi ini menjadi peluang bagi mereka yang ingin menanyakan pelajaran yang belum difahami dikelas, disebabkan waktu belajar dikelas yang sangat terbatas.

Kajian kitab ini sangat penting, sebab dalam kitab ini bahasa dan materi yang digunakan sangat mudah untuk dipahami. Dan fungsi yang paling utama yaitu kajian kitab ini sangat berhubungan dengan ibadah sehari-hari, mulai dari thaharah, shalat dan lain sebagainya.

Dalam segi keaktifan atau keikutsertaan dalam memberikan pendapat saat pelajaran berlangsung hampir tidak pernah, mungkin sebab faktor ta'dzim pada guru, namun disini peserta didik lebih aktif dalam bertanya.

Adapun kendala yang dialami saat kegiatan belajar mengajar berlangsung cukup minim, sebab keadaan kelas baik atau aman terkendali. Namun, karena kelas gemuk, maka konsentrasi masih minim. Dan terkadang santri mengantuk, untuk solusinya diadakan pertanyaan dadakan.

mengikuti kegiatan ekstra yang mendukung terhadap pemahaman materi.

Kemudian dalam proses pembelajaran, guru datang tepat waktu dan santri sudah duduk ta'dzim siap untuk menerima pembelajaran. Suasana kelas sangat kondusif, guru dapat mengendalikan peserta didik dengan baik, hal ini terlihat dari bagaimana metode-metode pembelajaran diterapkan sesuai dengan sistematika metodik didaktik pembelajaran. Sebelum memberikan pembelajaran, terlebih dahulu guru menyampaikan urgensi materi yang akan di ajarkan, serta memberikan motivasi yang berhubungan dengan kehidupan nyata sehari-hari, hal ini ditekankan agar santri dapat semangat dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan penguatan materi dan mengevaluasi pemahaman santri bukan hanya untuk dipahami, namun bagaimana caranya agar hal itu diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, santri juga diberi kesempatan untuk bertanya pelajaran yang belum dipahaminya.

Namun disini, keikutsertaan peserta didik dalam memberikan pendapat masih dikatakan pasif, mereka hanya berani bertanya saat guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, namun tidak dalam hal memberikan argumen. Dari situ dapat dilihat bagaimana bentuk ta'dzim yang melekat pada peserta didik sangat kuat.

8	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	26
9	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	26
10	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	27
11	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	26
12	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	23
13	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	25
14	3	2	1	3	2	3	3	3	3	3	26
15	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	25
16	3	3	3	2	2	3	3	1	3	2	25
17	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	21
18	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	27
19	3	2	3	2	3	2	1	1	2	3	22
20	2	2	3	2	2	3	2	3	1	3	23
21	3	2	2	2	3	3	2	2	1	3	23
22	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	26
23	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	23
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
25	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	27
26	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	27
27	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	23
28	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	24
29	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	25

Untuk meningkatkan wawasan pemahaman santri digunakan beragam referensi, namun biasanya lebih sering menggunakan Rumus Fuqaha', Buku Panduan Fathul Qarib, serta Kamus Pintar Santri. Kemudian selain menambah referensi, Ustadzah kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* juga memanfaatkan metode *Drill*, yakni diulang-ulang, atau mengadakan review ulang mengenai bab yang kurang dipahami, terutama saat presemester.

Selanjutnya, untuk mengevaluasi tingkat pemahaman materi yang telah disampaikan terkadang mengadakan ulangan harian baik itu dadakan atau sudah merupakan kesepakatan bersama. Selain itu peserta didik juga ditugaskan untuk presentasi kedepan sesuai dengan urutan.

Kajian kitab ini dirasa sudah memenuhi syarat terkait dengan pemahaman santri terhadap ibadah amaliah sehari-hari, khususnya dalam hal ibadah shalat maktubah, sebab walaupun kitab ini untuk pemula, namun cakupannya sangat luas. Bukan perkara wajib saja yang diterangkan, tapi lebih mencakup semuanya. Contohnya dalam hal ibadah shalat, dalam bab shalat dijelaskan cara-cara bersujud, bertakbir, berukuk yang benar itu seperti apa, dan lain sebagainya.

Demi meningkatkan pemahaman santri dalam hal ibadah shalat maktubah, Pesantren ini menerapkan beberapa kegiatan yang mendukung terhadap pemahaman ibadah amaliah sehari-harinya terutama dibidang Fiqih. Contohnya saat mengaji bandongan pada ibu

8	21	52.5 %	15	37.5 %	4	10 %
9	22	55 %	13	32.5 %	5	12.5 %
10	21	52.5 %	19	47.5 %	0	0 %
11	32	80 %	8	20 %	0	0 %
12	23	57.5 %	17	42.5 %	0	0 %
13	29	72.5 %	9	22.5 %	2	5 %
14	14	35 %	16	40 %	10	25 %
15	28	70 %	11	27.5 %	1	2.5 %
16	36	90 %	4	10 %	0	0 %
17	30	75 %	7	17.5 %	3	7.5 %
18	29	72.5 %	11	27.5 %	0	0 %
19	30	75 %	6	15 %	4	10 %
20	29	72.5 %	10	25 %	1	2.5 %
Jumlah	497	1,242.5 %	267	667.5 %	36	67.5 %

Untuk mengetahui nilai rata-rata (Nr) prosentase nilai tentang pembelajaran pelaksanaan kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nr} = \frac{\text{Jumlah Prosentase Frekuensi Nilai Skor } a (3)}{\text{Jumlah Item Pertanyaan}}$$

$$\text{Nr} = \frac{92.5\%+35\%+37.5\%+45\%+35\%+90\%+47.5\%+52.5\%+55\%+52.5\%+80\%+57.5\%+72.5\%+35\%+70\%+90\%+75\%+72.5\%+75\%+72.5\%}{20}$$

